

Analisis Perkembangan Motif Batik Sulawesi Selatan

Aulia Evawani Nurdin^{a,1}

^a Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

¹ auliaevawani@unm.ac.id

* Corresponding Author; Aulia Evawani Nurdin



Received 26 Mei 2024; accepted 12 Juni 2024; published 30 Juni 2024

ABSTRAK

Sulawesi Selatan memiliki kekayaan budaya yang beragam. Beragam suku atau etnis hadir di Sulawesi Selatan yakni Suku Bugis-Makassar dan Tojara. Setiap suku memiliki tradisi, bahasa, adat istiadat dan seni yang terus berkembang sehingga mencerminkan kekayaan budaya Indonesia. Batik merupakan salah satu budaya di Indonesia dan telah menjadi warisan budaya dunia oleh Badan Internasional PBB, *United Nations Education, Scientific, and Culture Organization* (UNESCO). Batik Sulawesi Selatan menjadi satu diantara beragam batik di Indonesia yang menerapkan kearifan lokal sebagai motif batik. Beragam batik tercipta dengan inspirasi budaya sulawesi selatan, seperti kapal pinisi, aksara lontara Bugis-Makassar, ukiran Toraja dan sebagainya. Batik Makassar khas Sulawesi Selatan yang memiliki motif aksara lontara Bugis-Makassar telah dipasarkan hingga mancanegara. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan motif batik yang ada di Sulawesi Selatan tahun 1995 – 2023. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil wawancara dengan Bapak Drs. A. Mattaropura Husain membuat karya batik sutera sulawesi selatan mulai tahun 1995 dengan menerapkan motif batik berbasis kearifan lokal sulawesi selatan yakni motif Bugis-Makassar dan Toraja. Hal tersebut beliau lakukan sebagai wujud kecintaannya terhadap sulawesi selatan dan upaya pelestarian budaya Sulawesi Selatan. Pada tahun 1995 – 2009 mahasiswa membuat batik yang terinspirasi dari budaya Sulawesi Selatan yakni ukiran Toraja yang terdapat di Rumah Adat Tongkonan suku Toraja. Pada tahun 2010 – 2023 mahasiswa membuat batik dengan inspirasi ide motif dari kaligrafi dan alam sekitar seperti bunga, ikan dan sebagainya. Karya batik yang dibuat berupa kain batik panjang dan batik untuk pajangan atau lukis batik. Motif batik yang diterapkan oleh Batik Sulawesi Selatan berupa motif khas Makassar – Sulawesi Selatan seperti motif rumah adat, aksara lontara Bugis-Makassar, *lagosi, coto, I Lagaligo*, pinisi dan beragam motif lainnya. Pada tahun 2023 mahasiswa mengangkat tema batik sulawesi selatan pada Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional (PIMNAS) dan meraih juara perunggu. Batik tersebut dijadikan sebagai media terapi dan sebagai upaya pelestarian budaya Sulawesi Selatan. Karya batik Sulawesi Selatan yang diciptakan pada tahun 1995 – 2023 memiliki motif batik yang sangat bervariasi. Motif tersebut berupa motif Ukiran Toraja, aksara lontara Bugis-Makassar, sulapa appa, kaligrafi, tumbuhan, hewan dan makanan tradisional Sulawesi Selatan.

KEYWORDS

Motif batik;
Batik;
Kearifan Lokal

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



1. Pendahuluan

Sulawesi Selatan memiliki kekayaan budaya yang beragam. Beragam suku atau etnis hadir di Sulawesi Selatan yakni Suku Bugis-Makassar dan Tojara. Setiap suku memiliki tradisi, bahasa, adat istiadat dan seni yang terus berkembang sehingga mencerminkan kekayaan budaya Indonesia. Nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada setiap daerah memberikan karakteristik atau keunikan tersendiri. Kearifan lokal sangat berperan dalam kehidupan masyarakat agar mampu mengarahkan masyarakat untuk menghargai dan menjaga nilai-nilai budaya lokal. Keberagaman tersebut menjadi kebanggaan masyarakat Indonesia sebagai identitas dan warisan budaya yang wajib dilestarikan.

Batik merupakan salah satu budaya di Indonesia dan telah menjadi warisan budaya dunia oleh Badan Internasional PBB, United Nations Education, Scientific, and Culture Organization (UNESCO). UNESCO pada tanggal 2 Oktober 2009 (A. E. & H. Nurdin, 2022). Batik berasal dari bahasa Jawa yaitu “*amba*” yang berarti tulisan dan “*nitik*” yang berarti titik. Jadi batik merupakan menulis dengan lilin (Basiran et al., 2023). Wibisono juga menjelaskan bahwa kain batik merupakan hasil karya seni budaya yang tinggi dan mengandung nilai-nilai keindahan, visual maupun spiritual (Maryati, 2020). Batik pada awalnya merupakan adat istiadat yang diwariskan secara turun temurun di Jawa. Pada awalnya batik hanya digunakan pada upacara adat keagamaan, sejalan dengan perkembangan zaman, kegunaan batik telah berubah menjadi pakaian wajib dikenakan bagi pegawai, karyawan swasta dan sebagainya (Deppendra et al., 2020).

Seiring perkembangan batik telah hadir diberbagai daerah di Indonesia dengan menerapkan kearifan lokal masing-masing daerah sebagai motif batik. Komaruddin kudiya menjelaskan definisi batik menurut SNI 0239 tahun 2014 adalah kerajinan tangan sebagai hasil pewarnaan secara perintang menggunakan malam(lilin batik) panas sebagai perintang warna dengan alat utama pelekat malam/lilin batik berupa canting tulis dan atau canting cap untuk membentuk motif tertentu yang memiliki makna (A. E. Nurdin, 2021b). Batik mencerminkan kekayaan budaya setiap daerah di Indonesia yang memiliki beragam motif dan nilai yang terkandung didalamnya sebagai penghubung generasi masa lalu, kini dan akan datang.

Batik Sulawesi Selatan menjadi satu diantara beragam batik di Indonesia yang menerapkan kearifan lokal sebagai motif batik. Beragam batik tercipta dengan inspirasi budaya sulawesi selatan, seperti kapal pinisi, aksara lontara Bugis-Makassar, ukiran Toraja dan sebagainya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Purnabakti Dosen di Pendidikan Seni Rupa Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar sekaligus pembatik Sulawesi Selatan yakni Bapak Drs. A. Mattaropura Husain menjelaskan bahwa pertama kali karya batik yang dibuatnya pada tahun 1995 dan telah dipamerkan pada tahun 1997). Karya batik beliau didominasi oleh motif khas Sulawesi Selatan yang merupakan hasil stilasi motif Bugis, Makassar dan Toraja (A. E. Nurdin, 2021a). Saat ini batik Sulawesi Selatan terus berkembang, seperti yang dikutip dari Kompas Tv menjelaskan bahwa batik lontara sebagai Batik Makassar khas Sulawesi Selatan yang memiliki motif aksara lontara Bugis-Makassar telah dipasarkan hingga mancanegara. (Hartini, 2019). Pada tahun 2023 mahasiswa Pendidikan Seni Rupa Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar mengangkat tema batik Sulawesi Selatan pada ajang Pekan Ilmiah Nasional Mahasiswa (PIMNAS) dan meraih juara (Adirinarso, 2023). Duta Besar RI untuk Kerajaan Bahrain, Bapak Ardi Hermawan menjelaskan batik merupakan karakteristik dan identitas bangsa Indonesia yang memiliki kandungan nilai seni, alam, spiritual dan budaya suku di Indonesia (Kedutaan Besar Republik Indonesia di Manama Kerajaan Bahrain, 2022). Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik meneliti terkait bagaimana perkembangan motif Batik Sulawesi Selatan tahun 1995 – 2023. Hal tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan motif Batik Sulawesi Selatan tahun 1995 – 2023.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Peneliti ini menggunakan pendekatan tersebut untuk mendeskripsikan perkembangan motif batik yang ada di Sulawesi Selatan tahun 1995 – 2023. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan peneliti dengan mengamati karya batik Sulawesi Selatan tahun 1995 – 2023. Wawancara dilakukan kepada pembatik Sulawesi Selatan terkait motif batik Sulawesi Selatan tahun 1995 – 2023. Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan foto karya batik Sulawesi Selatan tahun 1995 – 2023. Teknik analisis data yang digunakan yakni analisis dari Sugiyono yang meliputi reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Penarikan kesimpulan mencakup perkembangan motif batik Sulawesi Selatan tahun 1995 – 2023.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil wawancara dengan Bapak Drs. A. Mattaropura Husain sebagai pembatik Sulawesi Selatan dan beliau merupakan purnabakti dosen di Pendidikan Seni Rupa Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar menjelaskan bahwa seni batik pertama kali diperkenalkan di dunia pendidikan pada tahun 1976 oleh Bapak alm. Drs. Nurdin Kallo di Jurusan Seni Rupa IKIP Ujung Pandang – Sulawesi Selatan. Bapak

Drs. A. Mattaropura Husain berkarya batik sutera Sulawesi Selatan sejak tahun 1995 dan melaksanakan pameran tunggal pada tahun 1997. Pameran tersebut merupakan pameran pertama batik sutera di Sulawesi Selatan. Beliau menerapkan motif batik berbasis kearifan lokal Sulawesi Selatan yakni motif Bugis-Makassar dan Toraja. Hal tersebut beliau lakukan sebagai wujud kecintaannya terhadap Sulawesi Selatan dan upaya pelestarian budaya Sulawesi Selatan. Berikut ini beberapa karya batik Drs. A. Mattaropura Husain dengan motif batik budaya Sulawesi Selatan:



Gambar 1. Karya Batik Sutera dengan Motif Ukiran Toraja

Karya batik pada gambar 1 merupakan karya batik sutera Sulawesi Selatan yang menerapkan motif ukiran Toraja Paqbombo Uai dan Paqdon Lambiri. Motif Paqbombo Uai berbentuk menyerupai binatang air dan memiliki makna manusia sebaiknya mempunyai keterampilan dalam bekerja sehingga dapat memberikan hasil yang maksimal kepada semua pihak. Motif daun Paqdon Lambiri berupa daun berbentuk segi empat. Motif tersebut bermakna pengharapan orang tua kepada anak cucunya agar memiliki sawah berpetak-petak dan bebas dari gangguan penyakit.



Gambar 2. Karya Batik Sutera dengan Motif Sulapa Appa (Bugis-Makassar)

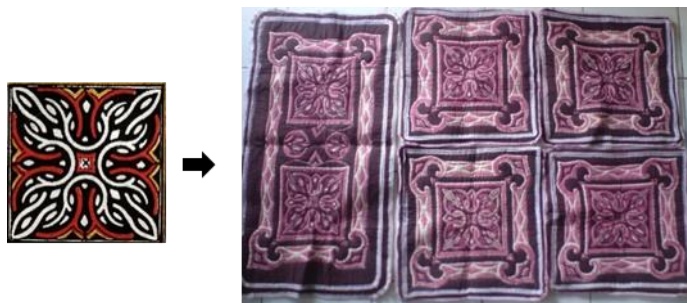
Karya batik pada gambar 2 merupakan karya batik sutera Sulawesi Selatan yang menerapkan motif Bugis-Makassar yakni Sulapa Appa. Motif tersebut berbentuk belah ketupat. Sulapa appa atau sulapa eppa sebagai bentuk simbol semesta yakni air, api, angin dan tanah (Amir, 2019). Sulapa appa dalam aksara lontara dibaca sebagai huruf "sa" yang berarti tunggal atau esa. Huruf "sa" melambangkan unsur-unsur alam dan menjadi sifat manusia yakni air, api, angin dan tanah. Sifat air mendengar yakni manusia memilih dan menentukan perbuatannya, Sifat api melihat yakni membuat manusia terjaga dan saksama. Sifat angin mencium yakni manusia menjaga pergaulannya. Sifat tanah mengatakan yakni manusia menjaga mulutnya. Manusia dengan sulapa appa mengemban tanggung jawab melestarikan kearifan lokal, keselarasan dalam tata kelolanya serta hubungan manusia dengan Allah SWT. (AMS, 2017).



Gambar 3. Karya Batik Sutera dengan Motif Ukiran Toraja dan Sulapa Appa (Bugis-Makassar)

Karya batik pada gambar 3 merupakan karya batik sutera Sulawersi Selatan yang menerapkan motif ukiran Toraja Paqbombo Uai, Sulapa Appa dan dikombinasikan dengan motif pilin. Motif pilin berbentuk seperti huruf “S” atau cerminan dari huruf “S”. Kombinasi motif pilin sangat beragam seperti pilin berganda, pilin yang berdiri, pilin pengisi bidang dan sebagainya (Sabatari, 2011).

Pada tahun 2010 terdapat hasil karya mahasiswa pendidikan seni rupa IKIP Ujung Pandang yang saat ini bernama Universitas Negeri Makassar di studio batik Fakultas Seni dan Desain. Karya tersebut dibuat sekitar tahun 1995 – 2009 yang terinspirasi dari budaya Sulawesi Selatan yakni ukiran Toraja yang terdapat di Rumah Adat Tongkonan suku Toraja. Karya batik yang dibuat berupa sarung bantal dan taplak meja.



Gambar 4. Karya Batik dengan Motif Ukiran Toraja oleh Mahasiswa 1



Gambar 5. Karya Batik dengan Motif Ukiran Toraja oleh Mahasiswa 2

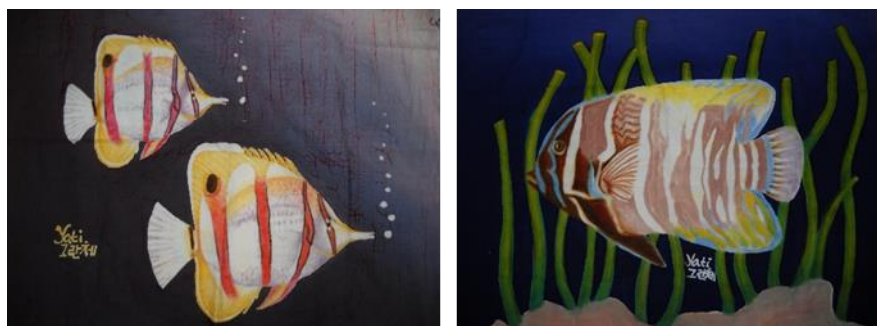


Gambar 6. Karya Batik dengan Motif Ukiran Toraja oleh Mahasiswa 3

Karya batik pada gambar 4, 5 dan 6 merupakan batik sulawesi selatan yang menerapkan motif ukiran Toraja yakni Paqkapuq Baka, Paqbaranaq II dan Paqbombo Uai. Motif Paqkapuq Baka berbentuk menyerupai simpulan penutup bakul. Motif tersebut bermakna pengharapan agar keluarga senantiasa bersatu, hidup damai dan sejahtera. Motif Paqbaranaq II berbentuk menyerupai daun beringin dan bermakna agar anak cucuk dapat menjadi seorang pemimpin.



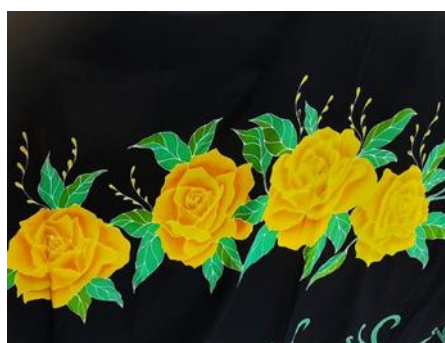
Gambar 7. Karya Batik dengan Motif Kaligrafi oleh Miswan



Gambar 8. Karya Batik dengan Motif Ikan oleh Nurhayati



Gambar 9. Karya Batik dengan Motif Bunga oleh Aulia



Gambar 10. Karya Batik dengan Motif Bunga oleh Rafida Ruslan

Karya batik pada gambar 7, 8, 9 dan 10 merupakan karya batik yang dibuat pada tahun 2010 – 2023 oleh mahasiswa Pendidikan Seni Rupa Fakulras Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar menghasilkan karya yang berbeda. Mahasiswa mengambil inspirasi ide motif dari kaligrafi dan alam sekitar seperti bunga, ikan dan sebagainya. Karya batik yang dibuat berupa kain batik panjang dan batik untuk pajangan atau lukis batik.

Batik Sulawesi Selatan diproduksi pula oleh rumah batik di Makassar yang bernama “Batik Sulawesi Istinana”. Istinana merupakan rumah batik pertama di Makassar (Istinana, 2023). Motif batik yang

diterapkan oleh Batik Sulawesi Istinana berupa motif khas Makassar – Sulawesi Selatan seperti motif rumah adat, aksara lontara Bugis-Makassar, lagosi, I Lagaligo, coto, pinisi dan beragam motif lainnya. Batik tersebut dibuat dengan menerapkan teknik tulis, cap dan kombinasi. Berikut ini beberapa karya Batik Sulawesi Istinana dengan motif budaya sulawesi selatan:



Gambar 11. Batik Lontara Makassar Paraikatte

Karya batik pada gambar 11 merupakan Batik Lontara Makassar Paraikatte yang dibuat pada tahun 2016. Motif batik tersebut terinspirasi dari tulisan aksara lontara Bugis-Makassar. Motif tersebut bermakna persaudaraan yang erat antar suku di Sulawesi Selatan. Aksara lontara Bugis-Makassar merupakan tulisan tradisional Bugis-Makassar yang pada mulanya terdiri atas 18 huruf, namun seiring berkembangnya saat ini terdapat 23 huruf yang terdiri atas *ka, ga, nga, ngka, pa, ba, ma, mpa, ta, da, na, nra, ca, ja, nya, nca, ya, ra, la, wa, sa, a* dan *ha* (Aziz, 2018).



Gambar 12 Abjad Aksara Lontara dalam Lukisan Karya Prof. Dr. H. Abd. Aziz Ahmad

Karya batik pada gambar 13 Batik Sulawesi Selatan Istinana menerapkan motif lagosi dan dipadukan dengan aksara Lontara Bugis-Makassar. Motif lagosi biasanya terdapat pada sarung sutera Bugis-Makassar yang biasa disebut Lipa Sabbe. Motif lagosi berbentuk bunga yang terdiri atas daun, bunga mekar, bunga kuncup dan tangkai bunga. Indo Sakka menegaskan bahwa orang yang pertama kali yang membuat motif lagosi dari Desa Lagosi, mereka memberikan nama tersebut berdasarkan daerah asalnya (Alwi, 2017).



Gambar 13. Batik Motif Lagosi

Karya batik pada gambar 14 Batik Sulawesi Selatan Istinana menerapkan motif coto yang dipadukan dengan aksara lontara Bugis-Makassar, ketupat dan botol kecap. Coto merupakan makanan tradisional khas Makassar – Sulawesi Selatan yang dikonsumsi dengan ketupat. Pada tahun 1538 awal mula Coto di

kerajaan Gowa Kabupaten Takalar (Lestari et al., 2023). Saat ini coto menjadi makanan tradisional yang banyak diminati masyarakat di Kota Makassar maupun di luar Kota Makassar.



Gambar 14. Batik Motif Coto

Pada tahun 2023 Tri Putri dan Tim yang merupakan mahasiswa Pendidikan Seni Rupa Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar mengangkat tema batik sulawesi selatan pada Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional (PIMNAS) dan meraih juara perunggu. Batik tersebut dijadikan sebagai media terapi dan sebagai upaya pelestarian budaya Sulawesi Selatan. Karya batik tersebut menerapkan motif budaya sulawesi selatan seperti aksara lontara Bugis-Makassar, sulapa appa dan ukiran Toraja. Motif ukiran Toraja Paqsekong Kandaure memiliki makna pengharapan agar anak cucu hidup dalam kebahagiaan bagaikan cahaya dari perhiasan tersebut. Motif ukiran Toraja Paqparaq Denaq II bermakna manusia harus bekerja keras dan tidak malas. Motif ukiran Toraja Pqkollong Buqkuq bermakna bahwa manusia dalam menjalani kehidupannya harus bersifat jujur dan tidak melanggar janji. Batik harapan yang dibuat Tri dan tim memiliki makna harapan untuk dapat meraih cita-cita dan menjadi manusia yang bermanfaat bagi agama, bangsa dan Negara (Putri et al., 2023).



Gambar 15 Batik Harapan Karya Tri Putri dan Tim

4. Simpulan

Karya batik Sulawesi Selatan yang diciptakan pada tahun 1995 – 2023 memiliki motif batik yang sangat bervariasi. Motif tersebut berupa motif Ukiran Toraja, aksara lontara Bugis-Makassar, sulapa appa, kaligrafi, tumbuhan, hewan dan makanan tradisional Sulawesi Selatan. Motif-motif tersebut disusun dan diterapkan pada selembar kain dengan teknik batik sehingga menghasilkan karya batik Sulawesi Selatan. Penerapan motif tersebut dengan teknik batik menjadi salah satu upaya pelestarian budaya Sulawesi Selatan.

References

- Adirinarso, D. (2023). *Surat Keputusan Pemenang PIMNAS 2023*. Nucl. Phys.
[https://pusatprestasinasional.kemdikbud.go.id/uploads/lampiran/Surat Keputusan Pemenang PIMNAS 2023.pdf](https://pusatprestasinasional.kemdikbud.go.id/uploads/lampiran/Surat%20Keputusan%20Pemenang%20PIMNAS%202023.pdf)
- Alwi, S. (2017). *ORNAMEN LAGOSI DENGAN TEKNIK SOBBI PADA KAIN SUTERA SENGKANG*. E-Prints Unm. [https://eprints.unm.ac.id/16142/1/Artikel Skripsi_Sulhelmi Alwi.pdf](https://eprints.unm.ac.id/16142/1/Artikel%20Skripsi_Sulhelmi%20Alwi.pdf)
- Amir, S. (2019). Sulapa Eppa Pada Lipa Sabbe Sengkang. *Gelar : Jurnal Seni Budaya*, 16(1), 50–58.
<https://doi.org/10.33153/blr.v16i1.2339>
- AMS, M. (2017). *MENGENAL FALSAPAH “SULAPA APPA” BAGI ORANG BUGIS/MAKASSAR*. <https://amscentre.wordpress.com/>.
<https://amscentre.wordpress.com/2017/09/12/mengenal-falsapah-sulapa-appa-bagi-bugismakassar/>
- Aziz, A. A. (2018). *Mari Belajar Menulis Aksara Lontara*. badan Penerbit UNM.
- Basiran, Juliandini, W. S., Nisa, D. H., Luthfiyah, S., Syahla, A., & Mardatillah, D. (2023). Menggali Nilai-Nilai Islam Dalam Motif Batik Cirebon: Pendekatan Seni Dalam Pendidikan Agama. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(4), 2188–2192.
<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/21624>
- Deppendra, M., Yusuf, S., & Dhita, A. N. (2020). Kain Batik Besurek di Kota Bengkulu. *Keraton: Journal of History Education and Culture*, 2(1).
<https://journal.univetbantara.ac.id/index.php/keraton/article/view/875>
- Hartini, D. (2019). *Batik Lontara Khas Makassar yang Mendunia*. Kompas TV.
https://www.kompas.tv/klik360/54377/batik-lontara-khas-makassar-yang-mendunia#google_vignette
- Istinana, B. S. (2023). *Mengenal Batik Khas Sulawesi Selatan*. <https://Istinana.Com/>.
<https://istinana.com/batik-khas-sulawesi-selatan/>
- Kedutaan Besar Republik Indonesia di Manama Kerajaan Bahrain. (2022). *PESONA BATIK INDONESIA MEMIKAT PUBLIK BAHRAIN*. Kemlu.Go.Id.
<https://www.kemlu.go.id/manama/id/news/21153/pesona-batik-indonesia-memikat-publik-bahrain>
- Lestari, N. K., Rahmanita, M., & Ingkadjaya, R. (2023). Coto Mangkasara Sebagai Makanan Tradisional Dan Identitas Daerah Kota Makassar, Sulawesi Selatan. *Jurnal Industri Pariwisata*, 5(2), 163–169.
<https://doi.org/10.36441/pariwisata.v5i2.1421>
- Maryati, I. (2020). Peran Kesenian Batik Lokal Di Surakarta Untuk Meningkatkan Destinasi Wisatawan Lokal Dan Domestik. *Keraton: Journal of History Education and Culture*, 1(2), 43–51.
<https://doi.org/10.32585/keraton.v1i2.522>
- Nurdin, A. E. (2021a). Analisis Karya Batik a. Mattaropura Husain. *Jurnal Imajinasi*, 5(1), 11.
<https://doi.org/10.26858/i.v5i1.21378>
- Nurdin, A. E. (2021b). Perancangan Media Pembelajaran Batik Berbasis Aplikasi Canva Design of Batik Learning Media Based on Canva Application. *Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan Dan Batik*, 1–12.
- Nurdin, A. E. & H. (2022). Sandeq sebagai Inspirasi Penciptaan Motif Batik. *Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan Dan Batik*, C07 1-9. file:///C:/Users/Ubhie/Downloads/204-Article%20Text-189-1-10-20230131%20(7).pdf
- Putri, T., Nurfadilah, A., Putra, M. F., & Nurdin, A. E. (2023). MENTAL STRENGTH MELALUI

TERAPI BATIK SULAWESI SELATAN BAGI TAHANAN DI RUMAH TAHANAN
KELAS 1 MAKASSAR SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KETAHANAN
EMOSIONAL. *Sureq*, 2(2), 77–84. <https://ojs.unm.ac.id/sureq/article/view/53414>

Sabatari, W. (2011). Motif hias geometris sajian khusus seni ornamen indonesia. *Seminar Nasional 2011 "Wonderfull Indonesia" Jurusan PTBB FT UNY*, 619–631.

<http://staffnew.uny.ac.id/upload/132296048/penelitian/Kajian+Potensi+“Wedang+Uwuh”++Sebagai+Minuman+Fungsional.pdf>